



Improving Science And Social Studies Learning Outcomes Through Surrounding Environment-Based Realia For Third- Grade Elementary School Students

Peningkatan Hasil Belajar IPAS Melalui Media Benda Nyata Berbasis Lingkungan Sekitar Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar

¹Anto Susanto, ²Rifky Aditya Ramadhan, ³Efi Kurniasari

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia

e-mail: ¹antosusanto21061994@gmail.com

Abstract

Low achievement in Grade III Natural and Social Sciences (IPAS), particularly on biotic and abiotic components and their environmental relationships, indicated the need for concrete learning experiences. This classroom action research examined the use of real objects from the rural surroundings of SDN 1 Gunungbatu. The Kemmis and McTaggart model was implemented in two cycles involving 24 students and a collaborating classroom teacher. Data were collected through achievement tests, observation sheets, field notes, and documentation, then analyzed descriptively and qualitatively. Cycle I produced a mean score of 68 with 68% mastery. Reflection led to clearer demonstrations, explicit group roles, closer assistance, staged guiding questions, and more observable objects. In Cycle II, the mean increased to 85 and mastery reached 83%. Student understanding reached 85%, discussion participation 82%, response accuracy 84%, skill in using real objects 86%, and timely task completion 88%. Direct observation of plants, insects, soil, stones, and water helped students classify biotic and abiotic components and explain their relationships. The findings show that well-managed real-object learning supports conceptual understanding, participation, and IPAS learning outcomes.

Keywords: Classroom Action Research, Environmental Real Objects, IPAS Learning, Learning Outcomes

Abstrak

Rendahnya capaian IPAS siswa kelas III, khususnya pada materi komponen biotik dan abiotik serta hubungannya dalam lingkungan, menunjukkan perlunya pengalaman belajar yang konkret. Penelitian tindakan kelas ini mengkaji penggunaan benda nyata dari lingkungan pedesaan sekitar SDN 1 Gunungbatu. Model Kemmis dan McTaggart diterapkan dalam dua siklus dengan melibatkan 24 siswa dan guru kelas sebagai kolaborator. Data diperoleh melalui tes hasil belajar, lembar observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara deskriptif dan kualitatif. Siklus I menghasilkan rata-rata 68 dengan ketuntasan 68%. Refleksi menghasilkan perbaikan berupa demonstrasi yang lebih jelas, pembagian peran kelompok, pendampingan intensif, pertanyaan pemandu bertahap, dan pemilihan objek yang lebih mudah diamati. Pada Siklus II, rata-rata meningkat menjadi 85 dan ketuntasan mencapai 83%. Pemahaman materi mencapai 85%, partisipasi diskusi 82%, ketepatan jawaban 84%, keterampilan

menggunakan benda nyata 86%, dan penyelesaian tugas tepat waktu 88%. Pengamatan langsung terhadap tanaman, serangga, tanah, batu, dan air membantu siswa mengelompokkan komponen biotik dan abiotik serta menjelaskan hubungannya. Temuan menunjukkan bahwa pembelajaran benda nyata yang dikelola secara terarah mendukung pemahaman konsep, keterlibatan, dan hasil belajar IPAS.

Kata Kunci: Benda Nyata Lingkungan Sekitar, Hasil Belajar, Pembelajaran IPAS, Penelitian Tindakan Kelas



Licensed under [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

*Copyright (c) 2026 Anto Susanto, Rifky Aditya Ramadhan, Efi Kurniasari

Pendahuluan

Pembelajaran sekolah dasar perlu menghubungkan konsep dengan pengalaman yang dekat dengan kehidupan siswa. Pada kelas rendah, penjelasan verbal saja sering membuat siswa mengingat istilah tanpa memahami hubungan antarkonsep. Penggunaan media konkret membantu siswa memperoleh pengalaman langsung yang dapat memperkuat pemahaman konsep IPA (Sari et al., 2023). Penyelidikan dengan benda konkret juga dilaporkan meningkatkan kompetensi pengetahuan IPAS karena siswa berinteraksi langsung dengan objek yang dipelajari (Upayanti, 2023).

Siswa kelas III berada pada tahap belajar yang masih membutuhkan contoh konkret untuk memahami klasifikasi dan hubungan sebab-akibat sederhana. Ketika istilah biotik dan abiotik hanya disampaikan melalui definisi, siswa dapat mengingat kata tetapi belum tentu mampu menentukan ciri objek atau menjelaskan keterkaitannya. Penggunaan realia memberi kesempatan kepada siswa untuk mengamati objek secara langsung dan dikaitkan dengan peningkatan capaian belajar sains sekolah dasar (Yaam et al., 2025). Penggunaan benda dari lingkungan terdekat karena itu relevan untuk membantu siswa memeriksa bukti, menguji jawaban melalui pengamatan, dan memperbaiki pemahaman berdasarkan karakteristik objek yang diamati.

Kebutuhan tersebut penting dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Capaian Pembelajaran yang berlaku menempatkan IPAS kelas III dan IV pada Fase B dan menekankan keterpaduan pemahaman konsep dengan keterampilan proses (BSKAP, 2025). Pembelajaran yang memberi ruang observasi langsung di luar kelas juga dapat meningkatkan minat belajar IPA siswa kelas III (Nurhafizah & Mustika, 2024). Guru karena itu perlu memilih sumber belajar yang memungkinkan siswa memeriksa bukti, mengajukan pertanyaan, dan menjelaskan temuannya.

Pengamatan awal di kelas III SDN 1 Gunungbatu menunjukkan bahwa hasil

belajar pada topik komponen biotik dan abiotik serta hubungannya dalam lingkungan sekitar belum sesuai harapan. Lebih dari separuh siswa memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) 70. Siswa kesulitan membedakan unsur hidup dan tidak hidup, mengelompokkan objek berdasarkan cirinya, serta menjelaskan hubungan makhluk hidup dengan air, tanah, dan lingkungan tempat hidupnya. Pembelajaran masih bertumpu pada penjelasan guru dan buku teks, sedangkan kesempatan mengamati objek, bekerja dalam kelompok, dan menyampaikan hasil pengamatan masih terbatas.

Kondisi sekolah yang berada di wilayah pedesaan sebenarnya menyediakan sumber belajar yang relevan, seperti daun, rumput, tanaman kebun, ranting, serangga, tanah, batu, dan air. Media konkret dapat membantu siswa memahami konsep IPA melalui objek yang dapat diamati secara langsung (Sari et al., 2023). Pembelajaran berbantuan media lingkungan hidup dilaporkan meningkatkan kompetensi pengetahuan IPAS siswa kelas IV (Suciati, 2023). Pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar IPAS (Siregar et al., 2024). Studi kasus terbaru menunjukkan bahwa halaman sekolah, kebun, dan lingkungan sosial dapat digunakan sebagai sumber belajar IPAS yang kontekstual (Hidayat & Ramadhan, 2025). Meskipun objek tersebut dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa SDN 1 Gunungbatu, pemanfaatannya sebagai sumber informasi dalam pembelajaran masih terbatas. Melalui kegiatan terarah, lingkungan pedesaan dapat berfungsi sebagai laboratorium sederhana untuk membantu siswa mengenali ciri makhluk hidup, membedakan unsur tidak hidup, dan memahami hubungan antara tanaman, air, tanah, cahaya, serta kondisi lingkungan.

Penelitian empat tahun terakhir memperlihatkan pola yang konsisten bahwa media konkret dapat membantu pemahaman konsep dan hasil belajar IPA/IPAS di sekolah dasar. Penerapan PBL berbantuan benda konkret meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPAS kelas IV dalam penelitian tindakan kelas (Khusen & Hardini, 2023). PBL berbantuan media konkret juga menghasilkan peningkatan hasil belajar IPAS kelas V dari siklus I ke siklus II (Niawati & Reffiane, 2023). Inkuiri terbimbing berbantuan media konkret memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar kognitif IPA siswa kelas III (Tami et al., 2023). Pada penelitian lain, media konkret menunjukkan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPA materi perubahan wujud benda kelas V (Junitasari et al., 2024). Penggunaan video yang dipadukan dengan benda konkret juga

meningkatkan ketuntasan hasil belajar IPAS melalui dua siklus PTK (Wulandari & Widiyatmoko, 2024). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa media konkret efektif ketika siswa tidak hanya melihat objek, tetapi menggunakannya dalam aktivitas belajar yang terarah.

Efektivitas media juga berkaitan dengan cara benda nyata diintegrasikan ke dalam pengalaman belajar yang kontekstual dan terstruktur. CTL berbantuan media realia memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V (Perdana et al., 2024). Penerapan CTL juga menunjukkan pengaruh tinggi terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V (Murdani et al., 2024). Pada siswa kelas III, CTL berpengaruh terhadap hasil belajar IPAS (Pasaribu et al., 2024). Contextual learning dilaporkan meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V (Fa'izah et al., 2024). Pada PTK kelas III, CTL dengan media konkret meningkatkan hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotor secara bertahap antarsiklus (Ayuningtyas & Rokhmaniyah, 2025). Model REACT dengan media konkret juga meningkatkan hasil belajar IPAS melalui tahap relating, experiencing, applying, cooperating, dan transferring (Kinanthi & Suhartono, 2025). Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbantuan media konkret menghasilkan perbedaan hasil belajar IPAS yang signifikan dibanding pembelajaran konvensional (Dewi et al., 2025). Penerapan CTL pada siswa kelas III juga menunjukkan peningkatan hasil belajar IPAS pada desain pretest-posttest (Roja et al., 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan benda nyata perlu diikuti aktivitas mengaitkan pengalaman, mengamati, bertanya, berdiskusi, bekerja sama, dan menerapkan konsep.

Sejumlah penelitian tersebut terutama menekankan perubahan hasil belajar, kompetensi pengetahuan, pemahaman konsep, atau ketuntasan setelah penerapan media dan model pembelajaran. Kajian yang secara khusus menelaah bagaimana penggunaan benda nyata autentik dari lingkungan pedesaan diperbaiki melalui refleksi antarsiklus masih terbatas. Kekhususan penelitian ini terletak pada materi komponen biotik dan abiotik, penggunaan objek yang tersedia di sekitar sekolah, serta refleksi PTK untuk memperbaiki demonstrasi, pembagian peran kelompok, pendampingan, pertanyaan pemandu, dan pemilihan objek dari satu siklus ke siklus berikutnya. Selain membandingkan skor antarsiklus, penelitian menelaah perubahan proses melalui indikator pemahaman, diskusi, ketepatan jawaban, keterampilan menggunakan media, dan penyelesaian tugas.

Berdasarkan masalah tersebut, penelitian bertujuan menggambarkan penerapan media benda nyata berbasis lingkungan sekitar dan menilai peningkatan proses serta hasil belajar IPAS siswa kelas III SDN 1 Gunungbatu. Temuan diharapkan memberi pilihan praktis bagi guru untuk memanfaatkan sumber belajar yang mudah diperoleh, aman, dan sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang mencakup perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Rancangan PTK bersiklus digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran berdasarkan hasil observasi dan refleksi pada setiap siklus (Khusein & Hardini, 2023). Hasil refleksi Siklus I digunakan untuk menyempurnakan tindakan pada Siklus II.

Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru menyusun tujuan pembelajaran, urutan kegiatan, lembar kerja, pertanyaan pemandu, tes hasil belajar, dan lembar observasi. Tahap tindakan memuat penggunaan benda nyata dalam kegiatan klasifikasi dan penjelasan hubungan antarkomponen lingkungan. Pengamatan dilakukan bersamaan dengan tindakan agar perubahan perilaku belajar, keterlaksanaan langkah pembelajaran, dan kendala kelompok dapat dicatat. Tahap refleksi membandingkan hasil tes dengan catatan observasi dan kejadian penting di kelas untuk menentukan unsur yang perlu dipertahankan atau diperbaiki.

Penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2025/2026 di kelas III SDN 1 Gunungbatu. Subjek penelitian terdiri atas 24 siswa, yaitu 13 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Guru kelas bertindak sebagai kolaborator dalam perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Materi yang diajarkan ialah komponen biotik dan abiotik serta hubungannya dalam lingkungan sekitar. Media yang digunakan meliputi daun, rumput, tanaman kebun, ranting, serangga, tanah, batu, dan air. Objek dipilih berdasarkan kesesuaian dengan tujuan, kedekatan dengan pengalaman siswa, keamanan, kemudahan diperoleh, dan kejelasan ciri yang dapat diamati. Dalam pembelajaran, objek yang menunjukkan ciri kehidupan digunakan untuk membantu siswa mengenali komponen biotik, sedangkan objek yang tidak menunjukkan ciri kehidupan digunakan untuk mengidentifikasi komponen abiotik. Ranting digunakan sebagai objek pembanding untuk mendiskusikan perbedaan antara makhluk hidup dan benda yang berasal dari makhluk hidup. Dengan demikian, media tidak hanya

berfungsi sebagai contoh, tetapi juga sebagai bukti pengamatan untuk kegiatan membandingkan, mengelompokkan, dan menjelaskan hubungan antarkomponen.

Pembelajaran dilaksanakan melalui tahap pendahuluan, inti, dan penutup. Guru melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan, mengenalkan objek, dan menjelaskan aturan penggunaan. Dalam kelompok kecil, siswa mengamati, menyentuh, membandingkan, serta mengelompokkan objek ke dalam komponen biotik dan abiotik. Siswa mencatat hasil pada lembar kerja, menjawab pertanyaan pemandu, mendiskusikan hubungan objek dengan lingkungannya, dan mempresentasikan hasil. Guru mendemonstrasikan penggunaan benda, mengarahkan fokus pengamatan, membagi peran anggota, mendampingi kelompok, meluruskan konsep, dan memberikan tes pada akhir siklus.

Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar, lembar observasi aktivitas siswa dan keterlaksanaan guru, catatan lapangan, serta dokumentasi. Data kuantitatif dianalisis dengan menghitung rata-rata kelas dan persentase ketuntasan. Siswa dinyatakan tuntas jika memperoleh nilai sekurang-kurangnya 70. Data kualitatif dianalisis melalui reduksi dan pengelompokan catatan, penyajian temuan tiap siklus, perbandingan pola perubahan, serta penarikan makna untuk menentukan perbaikan tindakan.

Analisis kuantitatif dilakukan dengan menjumlahkan seluruh skor siswa, menghitung rata-rata kelas, dan menentukan persentase siswa yang mencapai nilai minimal 70. Data observasi dihitung berdasarkan ketercapaian setiap indikator pada masing-masing siklus. Data kualitatif dianalisis melalui tiga langkah, yaitu mengelompokkan catatan berdasarkan aktivitas siswa, penggunaan media, dan kendala pembelajaran; menyajikan temuan tiap siklus; serta menafsirkan perubahan setelah tindakan diperbaiki. Hasil tes, observasi, dan catatan lapangan dibahas bersama guru kolaborator pada tahap refleksi agar keputusan untuk melanjutkan atau menghentikan siklus didasarkan pada data proses dan hasil.

Keberhasilan ditetapkan secara eksplisit melalui tiga kriteria, yaitu rata-rata kelas minimal 70, ketuntasan klasikal minimal 80%, dan setiap indikator proses minimal 80%. Indikator proses mencakup pemahaman materi, partisipasi diskusi, ketepatan jawaban, keterampilan menggunakan benda nyata, dan ketepatan waktu menyelesaikan tugas. Kelima indikator dipilih secara operasional untuk menangkap keterlibatan mental, sosial, fisik, dan tanggung jawab siswa selama pembelajaran. Pemahaman materi dan ketepatan jawaban merepresentasikan capaian kognitif;

partisipasi diskusi merepresentasikan keterlibatan sosial dan komunikasi; keterampilan menggunakan benda nyata merepresentasikan aktivitas psikomotor; sedangkan ketepatan waktu merepresentasikan tanggung jawab dan pengelolaan tugas. Dengan demikian, keputusan keberhasilan tindakan didasarkan pada data hasil belajar sekaligus data proses.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Awal dan Siklus I

Sebelum tindakan, lebih dari separuh siswa belum mencapai KKTP 70. Siswa belum mampu mengelompokkan objek biotik dan abiotik secara konsisten serta masih kesulitan menjelaskan hubungan tanaman dengan tanah dan air atau hubungan serangga dengan tumbuhan. Pada Siklus I, guru mengenalkan objek lingkungan, lalu siswa mengamati, mengelompokkan, mendiskusikan, dan mempresentasikan hasil. Kehadiran benda nyata meningkatkan perhatian, tetapi keterlibatan belum merata. Sebagian siswa mengikuti pekerjaan teman, belum memahami langkah penggunaan media, dan memerlukan bantuan untuk mengubah hasil pengamatan menjadi penjelasan konsep.

Kesulitan awal tampak ketika siswa diminta menentukan alasan suatu objek termasuk komponen biotik atau abiotik. Sebagian siswa mengelompokkan benda berdasarkan tempat ditemukan atau bentuk luarnya, bukan berdasarkan ciri kehidupan. Mereka juga belum konsisten menjelaskan hubungan sederhana, misalnya peran tanah dan air bagi tanaman atau fungsi tumbuhan bagi serangga. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa siswa membutuhkan kegiatan yang tidak berhenti pada penyebutan contoh, tetapi menuntun mereka mengamati ciri, membandingkan objek, menyusun kategori, dan menjelaskan alasan pengelompokan.

Tabel 1 Temuan Siklus I dan Perbaikan Tindakan

Aspek	Temuan Siklus I	Perbaikan pada Siklus II
Arahan	Petunjuk penggunaan benda belum rinci.	Guru memberi demonstrasi bertahap.
Kelompok	Peran anggota belum tegas dan partisipasi tidak merata.	Setiap anggota memperoleh tanggung jawab.
Pendampingan	Sebagian kelompok berhenti saat menemui kesulitan.	Guru meningkatkan pemantauan dan bantuan.
Pertanyaan	Pertanyaan belum menuntun dari ciri menuju hubungan konsep.	Pertanyaan disusun dari sederhana menuju analitis.
Objek	Beberapa objek kurang jelas diamati seluruh anggota.	Objek dipilih kembali agar aman dan mudah diamati.

Tes akhir Siklus I menghasilkan rata-rata 68 dengan ketuntasan 68%. Capaian tersebut belum memenuhi rata-rata minimal 70, ketuntasan klasikal 80%, dan indikator proses minimal 80%. Refleksi menunjukkan bahwa benda nyata tidak otomatis menghasilkan pembelajaran efektif. Media perlu disertai petunjuk yang jelas, pembagian tanggung jawab, pertanyaan pemandu, pendampingan, dan pemilihan objek yang tepat. Temuan ini menjadi dasar penyempurnaan Siklus II.

Pada Siklus I, ketertarikan siswa terhadap benda nyata mulai terlihat, tetapi partisipasi belum merata. Beberapa siswa lebih dominan memegang dan menjelaskan objek, sedangkan anggota lain mengikuti jawaban kelompok tanpa melakukan pengamatan secara aktif. Petunjuk yang belum bertahap membuat sebagian siswa berfokus pada bentuk atau warna benda dan belum menghubungkannya dengan konsep. Guru dan kolaborator kemudian menetapkan peran pengamat, pencatat, penyaji, dan penjaga media, memperjelas demonstrasi, serta menyusun pertanyaan dari identifikasi ciri menuju penjelasan hubungan antarkomponen.

Siklus II dan Perbandingan Antar Siklus

Pada Siklus II, guru mendemonstrasikan penggunaan media sebelum kerja kelompok, memeriksa pemahaman instruksi, membagi tugas setiap anggota, dan memberikan pertanyaan bertahap. Seluruh kelompok mendapat kesempatan menggunakan benda. Siswa mulai menghubungkan ciri objek dengan konsep, misalnya tanaman dan serangga sebagai komponen biotik, sedangkan tanah, batu, dan air sebagai komponen abiotik. Mereka juga menjelaskan bahwa tanaman membutuhkan air dan tanah untuk tumbuh serta serangga memanfaatkan tumbuhan sebagai tempat hidup atau sumber makanan. Pendampingan yang lebih dekat membantu siswa yang sebelumnya pasif untuk terlibat dalam diskusi dan presentasi.

Perbaikan tersebut membuat aktivitas kelompok lebih terarah. Siswa menggunakan ciri kehidupan sebagai dasar klasifikasi, bukan sekadar menebak dari lokasi atau tampilan objek. Pertanyaan pemandu membantu mereka bergerak dari tahap menyebutkan nama benda menuju penjelasan tentang kebutuhan dan hubungan antarkomponen. Siswa yang sebelumnya pasif memperoleh tugas khusus dan kesempatan menyampaikan hasil. Guru juga lebih cepat mengenali kelompok yang mengalami kebingungan sehingga bantuan dapat diberikan sebelum siswa kehilangan fokus atau hanya menyalin jawaban teman.

Tabel 2 Perbandingan Hasil Pengamatan dan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Indikator	Siklus I	Siklus II	Perubahan
Pemahaman terhadap materi	68%	85%	Naik 17 poin persentase
Partisipasi diskusi kelompok	63%	82%	Naik 19 poin persentase
Ketepatan memberikan jawaban	66%	84%	Naik 18 poin persentase
Keterampilan menggunakan benda nyata	64%	86%	Naik 22 poin persentase
Ketepatan waktu menyelesaikan tugas	70%	88%	Naik 18 poin persentase
Rata-rata kelas	68	85	Naik 17 poin
Ketuntasan hasil belajar	68%	83%	Naik 15 poin persentase

Berdasarkan Tabel 2, seluruh indikator meningkat setelah tindakan diperbaiki. Kenaikan terbesar terjadi pada keterampilan menggunakan benda nyata, dari 64% menjadi 86%. Partisipasi diskusi naik dari 63% menjadi 82%, ketepatan jawaban dari 66% menjadi 84%, ketepatan waktu dari 70% menjadi 88%, dan pemahaman materi dari 68% menjadi 85%. Rata-rata kelas meningkat 17 poin dari 68 menjadi 85, sedangkan ketuntasan naik dari 68% menjadi 83%. Capaian 83% menunjukkan bahwa 20 dari 24 siswa telah mencapai KKTP, sedangkan 4 siswa belum tuntas. Capaian Siklus II memenuhi seluruh kriteria keberhasilan sehingga penelitian tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Peningkatan hasil menunjukkan bahwa media benda nyata membantu siswa memahami materi komponen biotik dan abiotik melalui bukti yang dapat diamati. Daun, rumput, tanaman, dan serangga memberi contoh unsur hidup, sedangkan tanah, batu, dan air memperjelas unsur tidak hidup. Siswa tidak hanya menghafal definisi, tetapi melihat ciri, membandingkan objek, menyusun kategori, dan menjelaskan hubungan keduanya. Proses tersebut menjadikan konsep yang sebelumnya abstrak lebih konkret dan dekat dengan pengalaman siswa di lingkungan pedesaan.

Peningkatan pemahaman terjadi karena siswa memperoleh pengalaman klasifikasi yang dapat diverifikasi. Mereka dapat melihat bahwa tanaman dan serangga menunjukkan ciri makhluk hidup, sedangkan batu dan air tidak menunjukkan ciri tersebut. Pengamatan terhadap tanaman, tanah, dan air juga membantu siswa memahami bahwa komponen lingkungan tidak berdiri sendiri. Hubungan konsep terbentuk ketika siswa menggunakan objek sebagai bukti, membahas temuan dengan teman, dan menyusun penjelasan menggunakan bahasa mereka sendiri. Proses ini memperkuat ingatan sekaligus mengembangkan kemampuan memberi alasan.

Secara pedagogis, objek nyata berfungsi sebagai penghubung antara istilah dalam materi dan pengalaman langsung. Siswa menggunakan hasil pengamatan

sebagai dasar menjawab pertanyaan dan menyampaikan alasan. Pengaruh media konkret terhadap pemahaman konsep IPA juga ditemukan pada siswa sekolah dasar dalam penelitian pra-eksperimen (Sari et al., 2023). Realia pada pembelajaran sains dilaporkan meningkatkan capaian belajar siswa melalui pengalaman yang lebih menarik dan langsung (Yaam et al., 2025). Media konkret pada materi perubahan wujud benda memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPA kelas V (Junitasari et al., 2024). Penggunaan benda konkret bersama media video juga meningkatkan hasil belajar IPAS dalam penelitian tindakan kelas (Wulandari & Widiyatmoko, 2024). Perbedaannya, penelitian ini menggunakan PTK pada siswa kelas III dan memanfaatkan objek autentik dari lingkungan pedesaan untuk materi komponen biotik dan abiotik. Dengan demikian, kontribusinya tidak hanya terlihat pada kenaikan skor, tetapi juga pada penjelasan proses penggunaan objek yang membuat siswa lebih mampu mengamati ciri, mengelompokkan, dan menjelaskan hubungan antarkomponen.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika siswa membangun pemahaman melalui aktivitas langsung dan interaksi selama belajar. Guided inquiry berbantuan benda konkret meningkatkan kompetensi pengetahuan IPAS ketika siswa dilibatkan dalam penyelidikan yang terarah (Upayanti, 2023). Model REACT dengan media konkret juga menempatkan pengalaman, penerapan, kerja sama, dan transfer konsep sebagai rangkaian aktivitas yang meningkatkan hasil belajar IPAS (Kinanthi & Suhartono, 2025). Dalam penelitian ini, siswa tidak menerima konsep biotik dan abiotik secara pasif, tetapi membangunnya melalui kegiatan mengamati, membandingkan, mengelompokkan, mendiskusikan, dan menjelaskan hubungan antarkomponen. Diskusi kelompok, pertanyaan pemandu, serta pendampingan guru membantu siswa bergerak dari pengenalan ciri menuju penjelasan konsep. Proses tersebut menunjukkan bahwa interaksi langsung dengan lingkungan dan interaksi sosial di kelas mendukung pembentukan pemahaman yang lebih bermakna.

Perbedaan hasil antarsiklus menunjukkan bahwa efektivitas media tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan benda. Pada Siklus I, petunjuk yang kurang rinci dan pembagian peran yang belum tegas membuat sebagian siswa pasif. Setelah guru memberikan demonstrasi, membagi tanggung jawab, menyusun pertanyaan bertahap, dan meningkatkan pendampingan, keterampilan menggunakan media naik 22 poin

persentase dan partisipasi diskusi naik 19 poin persentase. PTK berbantuan benda konkret menunjukkan bahwa pengaturan langkah PBL dan penggunaan media secara terarah dapat meningkatkan keaktifan serta hasil belajar IPAS (Khusein & Hardini, 2023). PBL berbantuan media konkret juga menunjukkan peningkatan hasil belajar setelah perbaikan tindakan antarsiklus (Niawati & Reffiane, 2023). Penerapan CTL dengan media konkret pada kelas III menempatkan inkuiri, tanya jawab, belajar kelompok, pemodelan, refleksi, dan penilaian nyata sebagai rangkaian tindakan yang meningkatkan hasil belajar (Ayuningtyas & Rokhmaniyah, 2025). Temuan ini menegaskan bahwa guru perlu mengintegrasikan media, aktivitas, pembagian peran, pertanyaan pemandu, dan asesmen dalam satu rancangan pembelajaran.

Refleksi antarsiklus menjadi bagian penting karena masalah pada Siklus I tidak diselesaikan dengan mengganti media secara keseluruhan, tetapi dengan memperbaiki cara media digunakan. Demonstrasi menurunkan kebingungan, pembagian peran memperluas keterlibatan, dan pertanyaan bertahap mengarahkan perhatian pada konsep yang dinilai. Pembelajaran berbasis lingkungan hidup memberi pengalaman belajar langsung yang mendukung kompetensi pengetahuan IPAS (Suciati, 2023). Outdoor learning juga meningkatkan minat belajar IPA siswa kelas III karena pembelajaran berlangsung dalam konteks yang lebih nyata (Nurhafizah & Mustika, 2024). Pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar memberi pengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPAS (Siregar et al., 2024). Lingkungan sekolah dan lingkungan sosial sekitar juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPAS yang kontekstual (Hidayat & Ramadhan, 2025). Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa kedekatan objek dengan siswa belum cukup; benda nyata lebih efektif ketika terintegrasi dengan tujuan, instruksi, pengelolaan kelompok, pertanyaan pemandu, dan asesmen. Tanpa pengelolaan tersebut, siswa dapat tertarik pada objek tetapi belum tentu membangun pemahaman yang sesuai dengan tujuan IPAS.

Indikator diskusi mencapai 82% dan menjadi capaian proses terendah pada Siklus II. Sebagian siswa lebih mudah menunjukkan pemahaman melalui aktivitas mengelompokkan objek daripada menyampaikan pendapat. Guru perlu mempertahankan suasana diskusi yang aman, memberikan pertanyaan sesuai kemampuan, dan memberi giliran kepada setiap anggota. Sebaliknya, ketepatan waktu mencapai 88% karena urutan kegiatan dan tanggung jawab kelompok lebih jelas. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelompok yang sistematis membantu

siswa memanfaatkan media secara efektif dan menyelesaikan tugas sesuai waktu.

Pada Siklus II, terdapat 4 dari 24 siswa yang belum mencapai KKTP, sedangkan 20 siswa telah tuntas. Berdasarkan catatan observasi dan telaah jawaban, kesulitan mereka muncul dalam dua pola. Pertama, siswa masih kesulitan membedakan benda yang berasal dari makhluk hidup, seperti ranting yang telah terlepas, dengan makhluk hidup yang masih menunjukkan ciri kehidupan. Kedua, siswa dapat menyebutkan contoh komponen biotik dan abiotik, tetapi belum mampu menjelaskan hubungan keduanya menggunakan kalimat sendiri, terutama hubungan tanaman dengan tanah dan air serta hubungan serangga dengan tumbuhan. Keempat siswa tersebut memerlukan remedial melalui pengamatan ulang dengan jumlah objek lebih sedikit, pertanyaan yang lebih sederhana, latihan menyusun kalimat sebab-akibat, dan pendampingan individual.

Secara praktis, guru dapat menggunakan sumber lokal untuk topik IPAS lain selama objek aman, mudah diamati, dan benar-benar mendukung tujuan pembelajaran. Lembar kerja perlu memuat pertanyaan yang mengarahkan siswa dari pengamatan ciri menuju hubungan konsep. Untuk siswa yang belum tuntas, jumlah objek dapat dikurangi dan kegiatan pengamatan diulang dengan pendampingan individual. Temuan penelitian perlu dibaca sesuai konteks satu kelas di wilayah pedesaan.

Implikasi Praktis dan Keterbatasan

Hasil penelitian memberi implikasi bahwa sekolah dasar di wilayah pedesaan tidak selalu memerlukan media yang mahal untuk menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna. Guru dapat memanfaatkan objek lokal selama benda tersebut aman, mudah diamati, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pemanfaatan sumber sekitar perlu dirancang melalui urutan kegiatan yang jelas, mulai dari mengamati ciri, membandingkan, mengelompokkan, sampai menjelaskan hubungan antarkomponen. Dengan cara ini, lingkungan sekolah tidak hanya menjadi latar pembelajaran, tetapi menjadi sumber data yang digunakan siswa untuk membangun konsep IPAS.

Pengelolaan kelompok perlu disesuaikan dengan kemampuan siswa. Pembagian peran membantu setiap anggota terlibat, sedangkan pertanyaan pemandu menjaga agar perhatian tidak berhenti pada bentuk atau warna objek. Siswa yang belum mencapai KKTP memerlukan kegiatan remedial dengan jumlah objek lebih sedikit, instruksi yang lebih sederhana, pengamatan ulang, dan bantuan untuk menyusun jawaban

menggunakan bahasa sendiri. Guru juga dapat meminta siswa membuat tabel perbandingan atau peta hubungan sederhana agar perbedaan komponen biotik dan abiotik serta ketergantungan keduanya lebih mudah terlihat.

Penelitian ini memiliki batasan karena tindakan hanya dilakukan pada satu kelas dengan jumlah 24 siswa dan berlangsung selama dua siklus. Data yang disajikan masih berfokus pada rata-rata kelas, ketuntasan klasikal, dan indikator observasi, sehingga perubahan setiap siswa belum terlihat secara rinci. Penelitian juga belum melakukan tes tindak lanjut untuk mengetahui ketahanan pemahaman setelah kegiatan berakhir. Kajian berikutnya dapat menampilkan perkembangan individual, membandingkan benda nyata dengan media visual atau digital, dan menerapkan rancangan serupa pada topik IPAS lain untuk menilai konsistensi manfaatnya.

Kesimpulan

Media benda nyata berbasis lingkungan sekitar membantu siswa kelas III memahami komponen biotik dan abiotik melalui kegiatan mengamati, membandingkan, mengelompokkan, berdiskusi, dan menjelaskan hubungan objek dengan lingkungan. Perbaikan pada demonstrasi, pembagian peran, pertanyaan pemandu, pendampingan, dan pemilihan objek meningkatkan rata-rata kelas dari 68 menjadi 85 serta ketuntasan dari 68% menjadi 83%. Seluruh indikator proses pada Siklus II melampaui 80%, sehingga tindakan dihentikan. Penggunaan benda nyata perlu ditempatkan dalam rancangan kegiatan yang terarah, bukan sekadar menghadirkan objek. Siswa yang belum tuntas tetap memerlukan remedial dan pendampingan sesuai kesulitannya.

Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih dari satu sekolah untuk menguji konsistensi temuan pada konteks yang berbeda. Peneliti juga dapat menggunakan desain eksperimen kuasi dengan kelompok kontrol agar efektivitas media benda nyata dapat diukur secara lebih ketat. Tes tindak lanjut setelah satu hingga dua bulan perlu dilakukan untuk menilai ketahanan pemahaman siswa. Penerapan media benda nyata dapat diperluas pada topik IPAS lain, serta melibatkan orang tua atau masyarakat sekitar sebagai sumber belajar untuk memperkaya pengalaman siswa.

Referensi

Ayuningtyas, M., & Rokhmaniyah. (2025). Implementasi model contextual teaching and learning dengan media konkret dalam meningkatkan hasil belajar IPAS kelas III

- sekolah dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(3). <https://doi.org/10.20961/jkc.v13i3.100193>
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2025). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 046/H/KR/2025 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Dewi, D. A. P., Arnyana, I. B. P., & Gading, I. K. (2025). Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbantuan media konkret terhadap hasil belajar IPAS ditinjau dari motivasi berprestasi. *Journal of Education Action Research*, 9(2), 210–220. <https://doi.org/10.23887/jear.v9i2.91900>
- Fa'izah, W. P., Azizah, N., Riana, A., & Pratiwi, D. E. (2024). Penerapan contextual learning untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V sekolah dasar. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(6), 147–151. <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i6.399>
- Hidayat, H., & Ramadhan, F. M. (2025). Penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar IPAS di sekolah dasar: Studi kasus di sekolah dasar. *JADIKA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.66371/jadika.v1i2.29>
- Junitasari, E., Heryanto, A., & Sunedi. (2024). Pengaruh media konkret terhadap hasil belajar IPA pada materi perubahan wujud benda kelas V di sekolah dasar. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1253–1260. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i3.3151>
- Khusen, M., & Hardini, A. T. A. (2023). Peningkatan keaktifan dan hasil belajar peserta didik kelas IV mata pelajaran IPAS menggunakan model PBL dengan berbantuan media benda konkret di SD. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 2499–2510. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1847>
- Kinanthi, G. S., & Suhartono. (2025). Penerapan model REACT (relating, experiencing, applying, cooperating, transferring) dengan media konkret dalam meningkatkan hasil belajar IPAS pada siswa kelas IV sekolah dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(3). <https://doi.org/10.20961/jkc.v13i3.100180>
- Murdani, E., Febriandi, W., Utama, E. G., & Yanti, L. (2024). Pengaruh model CTL terhadap hasil belajar siswa IPAS kelas V SDN 24 Singkawang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 5968–5977. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.14848>
- Niawati, K., & Reffiane, F. (2023). Upaya meningkatkan hasil belajar IPAS kelas V melalui metode problem based learning (PBL) berbantu media konkret. *Jurnal Pendidikan Guru Profesional*, 1(2), 215–224. <https://doi.org/10.26877/jpgp.v1i2.235>
- Nurhafizah, & Mustika, D. (2024). Pengaruh metode outdoor learning terhadap minat belajar siswa dalam mata pelajaran IPA sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(3). <https://doi.org/10.30651/else.v8i3.24416>
- Pasaribu, F. S., Sipayung, R. F., Pinem, I., Ambarwati, N. F., & Juliana, J. (2024). Pengaruh model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas III di SD Negeri 066650 Medan Kota tahun pembelajaran 2023/2024. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 7(2), 281–292.

<https://ejournal.ust.ac.id/index.php/Aquinas/article/view/3967>

- Perdana, D. R., Izzati, A., & Sabila, A. N. (2024). Pengaruh model contextual teaching and learning (CTL) berbantuan media realia terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas V sekolah dasar. *BIOCHEPHY: Journal of Science Education*, 4(2), 814–828. <https://doi.org/10.52562/biochephy.v4i2.1299>
- Roja, M., El Puang, D. M., & Hero, H. (2025). Pengaruh penerapan model contextual teaching and learning terhadap hasil belajar IPAS kelas III sekolah dasar. *Khazanah Pendidikan*, 19(1), 1–9. <https://doi.org/10.30595/jkp.v19i1.25212>
- Sari, J., Feniareny, Hermansah, B., & Prasrihamni, M. (2023). Pengaruh media konkret terhadap pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(1), 15–24. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v7i1.120317>
- Siregar, N., Isrok'atun, I., & Ismail, A. (2024). Peningkatan hasil belajar siswa melalui pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar pada mata pelajaran IPAS kelas IV materi bintang alam. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(4), 1698–1707. <https://doi.org/10.35931/am.v8i4.4071>
- Suciati, N. K. (2023). Dampak metode outing class learning berbantuan media lingkungan hidup terhadap kompetensi pengetahuan IPAS kelas IV. *Indonesian Journal of Instruction*, 4(3), 230–239. <https://doi.org/10.23887/iji.v4i3.65961>
- Tami, A. W., Fitriyadi, S., & Anitra, R. (2023). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media pembelajaran konkret terhadap materi perubahan wujud benda. *ORBITA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Fisika*, 9(2), 341–345. <https://doi.org/10.31764/orbita.v9i2.19349>
- Upayanti, K. (2023). Model pembelajaran guided inquiry berbantuan media benda konkret meningkatkan kompetensi pengetahuan IPAS siswa. *Indonesian Journal of Instruction*, 4(3), 207–218. <https://doi.org/10.23887/iji.v4i3.63065>
- Wulandari, D. R. A., & Widiyatmoko, W. (2024). Upaya meningkatkan hasil belajar IPAS materi wujud zat dan perubahannya melalui media video dan benda konkret. *FONDATIA*, 8(2), 443–454. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v8i2.4804>
- Yaam, Y. M., Fitriani, A. A., & Saputro, I. E. (2025). The impact of realia media on elementary school students' learning achievement: An experimental study on science subjects. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 5(1), 209–219. <https://doi.org/10.51574/jrip.v5i1.2962>